

EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI DENGAN MENGGUNAKAN METODE BLENDED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

Emria Fitri

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
Email. emriafitri@gmail.com

Neviyarni

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
Email. neviyarni@konselor.org

Ifdil

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang
Email. ifdil@konselor.org

(Diterima: 25-Oktober-2016; direvisi: 27-Desember-2016; dipublikasikan: 31-Desember-2016)

Abstract: This study aimed to identify the effectiveness of *layanan informasi* using blended learning methods to improve students' motivation. The study used a quasi-experimental design types of non equivalent control group. Sampling using purposive sampling with sample 22 in the experimental group and 23 control group. The instrument uses *Pengukuran Motivasi Belajar* Scale (SPMB). The study findings revealed that 1) the level of student motivation experimental group in the pretest middle category while, at posttest at the high category, 2) the level of student motivation control group at pretest and posttest same which are in the moderate category, 3) there is a difference significant student motivation experimental group before and after treatment of information services using blended learning methods, 4) there is a significant difference in students' motivation experimental group treated with the information service blended learning method with the control group. Based on these results it can be concluded that the service information using blended learning methods effectively improve students' motivation.

Keyword: Motivasi Belajar; Layanan Informasi; *Blended Learning*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian menggunakan kuasi eksperimen jenis desain *non equivalent control group*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah 22 orang kelompok eksperimen dan 23 orang kelompok kontrol. Instrumen menggunakan Skala Pengukuran Motivasi Belajar (SPMB). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa 1) tingkat motivasi belajar siswa kelompok eksperimen pada *pretest* berada pada kategori sedang sedangkan, pada *posttest* berada pada kategori tinggi, 2) tingkat motivasi belajar siswa kelompok kontrol pada *pretest* dan *posttest* sama yaitu berada pada kategori sedang, 3) terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan informasi menggunakan metode *blended learning*, 4) terdapat perbedaan signifikan motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dengan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata kunci: Motivasi Belajar; Layanan Informasi; *Blended Learning*

PENDAHULUAN

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam belajar berperan dalam menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2011). Seseorang siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, maka tidak akan mungkin bisa menjalankan aktivitas belajar dengan baik. Untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan siswa dalam belajar, peran guru sebagai motivator sangat dibutuhkan sebagai penggerak, pendorong agar siswa bersemangat untuk belajar, sehingga hasil pembelajaran siswa dapat tercapai dengan baik (Iskandar, 2009).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Pembangunan Laboratorium UNP dari keterangan guru bimbingan dan konseling diketahui bahwa siswa memiliki motivasi belajar yang tergolong rendah karena masih ditemukannya beberapa orang siswa yang cabut atau membolos saat jam pelajaran, ini diketahui karena ada beberapa orang siswa yang pulang sebelum jam pulang sekolah selanjutnya, pada saat proses belajar mengajar berlangsung terdapat beberapa orang siswa yang keluar masuk kelas. Berdasarkan informasi dari guru kelas terungkap beberapa orang siswa dalam proses pembelajaran yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah maupun tugas untuk di rumah, siswa mengganggu teman saat belajar, mencontek pada saat ujian. Terdapat beberapa orang siswa yang acuh tak acuh dengan guru yang mengajar di kelas dan beberapa siswa tidak mampu menjawab pertanyaan guru terkait dengan materi pelajaran yang dijelaskan.

Uraian di atas mengindikasikan kondisi motivasi belajar siswa di SMP Pembangunan Laboratorium UNP masih tergolong rendah. Penelitian sebelumnya yang terkait dengan motivasi belajar juga pernah dilakukan oleh Syafrisman (Boharudin, 2012) diperolehnya hasil sebanyak 68,36% siswa SMK Negeri 1 Payakumbuh memiliki motivasi belajar yang cukup rendah. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suyuthie (Boharudin, 2012) diperoleh hasil sebanyak 64,07% siswa SMA Negeri 3 Bengkulu memiliki motivasi belajar rendah.

Salah satu faktor motivasi ialah mendapat imbalan yang mengandung nilai informasi, maksudnya jika siswa mendapatkan informasi yang baru, dan informasi itu mempunyai makna atau arti maka siswa akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baru terutama kaitannya dengan belajar (Winkel & Hastuti, 2006). Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling atau konselor yaitu melalui penyelenggaraan layanan informasi.

Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali para peserta didik dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial, supaya mereka dengan belajar tentang lingkungan hidupnya lebih mampu mengatur dan merencanakan kehidupannya sendiri (Winkel & Hastuti, 2006). Prayitno (2012) mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan. Kemudian, Sukardi (Kusri, 2016) menjelaskan layanan informasi yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi-informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Dapat disimpulkan layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial. Informasi tersebut selanjutnya diolah dan digunakan oleh individu untuk lebih mudah dalam membuat perencanaan dalam pengambilan keputusan.

Munculnya teknologi informasi dan komunikasi telah membuka era baru dalam pelayanan bimbingan dan konseling. Kondisi ini merupakan tantangan tersendiri bagi para guru bimbingan dan konseling (BK)/Konselor untuk dapat berperan serta dan dapat menguasai berbagai keterampilan di dalamnya (Ifdil, 2013). Prayitno (2012) mengemukakan layanan informasi dapat ditampilkan melalui program elektronik/komputer. Komputer dengan menggunakan internet merupakan salah satu media yang dapat dipergunakan oleh guru

BK/Konselor dalam proses penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling (Baggerly, 2002). Dalam hal ini materi layanan ditampilkan dalam bentuk program tayangan di layar komputer dan peserta layanan secara langsung dapat mengakses sendiri program yang dimaksud.

Hasil penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Ismadi (2012) yang mengungkapkan bahwa layanan informasi karir dengan menggunakan teknik *e-learning* signifikan dapat memantapkan pilihan karir peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo. Selain itu, hasil penelitian Listianah (2013) mengungkapkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan media *movie maker* dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memilih studi lanjut pada peserta didik kelas XII di SMA Negeri 3 Lamongan. Kemudian, hasil penelitian Sulyganistia (2013) mengungkapkan penerapan layanan informasi karir dengan menggunakan media *flashcard* dapat meningkatkan kemantapan perencanaan karir kelas XI IPA 1 SMA Negeri 11 Surabaya. Hal ini membuktikan bahwa pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi dalam penyelenggaraan layanan informasi mampu meningkatkan keefektifan pelaksanaan layanan informasi.

Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan teknologi informasi adalah model *blended learning*. *Blended learning* merupakan salah satu metode belajar dengan menggabungkan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan virtual/maya atau *online* (Husamah, 2014). Adapun tujuan dikembangkannya *blended learning* adalah menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik (Husamah, 2014).

Metode *blended learning* memberikan pengaruh dalam meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Syarif (2012) yang mengungkapkan bahwa adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa yang signifikan akibat penerapan model *blended learning*. Selanjutnya, hasil penelitian Sjukur (2012) mengungkapkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar siswa tingkat SMK akibat penerapan pembelajaran *blended learning* dan hasil penelitian Hermawanto (2013) mengemukakan

bahwa pembelajaran *blended learning* dapat meningkatkan penguasaan konsep dan penalaran serta melatih peserta didik untuk mandiri dan aktif.

Berdasarkan hasil keterangan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor di SMP Pembangunan Laboratorium UNP penyampaian layanan informasi masih menggunakan metode ceramah. Pelaksanaan layanan menjadi kurang optimal apabila yang diterapkan hanya metode ceramah saja. Kemudian, kurangnya variasi penggunaan metode penyampaian layanan informasi yang digunakan oleh guru BK dalam menyelenggarakan layanan informasi dan integrasi metode penyampaian layanan informasi dengan teknologi informasi masih kurang.

Idealnya dalam pelaksanaan layanan informasi dapat menggunakan berbagai metode agar pemahaman siswa terhadap materi layanan dapat dioptimalkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya, W. (2012) yang menjelaskan bahwa, “pendekatan digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam menciptakan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Oleh karena itu, pelaksanaan layanan informasi diharapkan tidak monoton dalam menggunakan metode atau penyampaian materi tetapi, haruslah kreatif agar siswa mampu meningkatkan penguasaan terhadap informasi yang disampaikan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi efektivitas layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan kondisi *pretest* motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 2) mendeskripsikan kondisi *posttest* motivasi belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, 3) mengidentifikasi perbedaan kondisi motivasi belajar siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dengan siswa kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* dengan jenis desain *non equivalent control group* (Yusuf, 2005) dengan sampel 22

orang kelompok eksperimen dan 23 orang kelompok kontrol yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* (Arikunto, 2010). Instrumen yang digunakan adalah Skala Pengukuran Motivasi Belajar (SPMB) dengan reliabilitas 0.96 (Boharudin, 2012). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis diferensial dengan bantuan *SPSS for windows release 20.0*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perbedaan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode *Blended Learning*

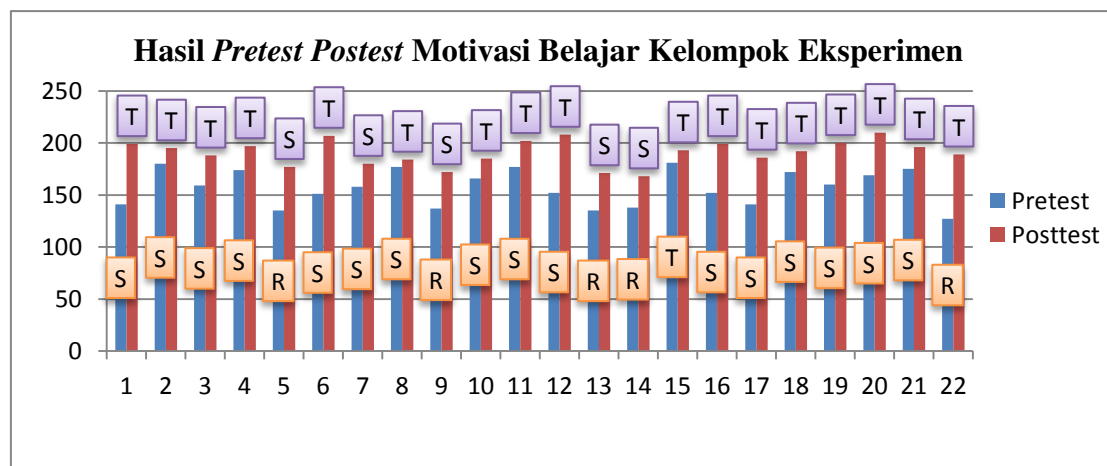
Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dideskripsikan mengenai kondisi motivasi belajar kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning*. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 di halaman berikut.

Tabel 1. Frekuensi *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 223	Sangat Tinggi	0	0	0	0
181 s/d 222	Tinggi	1	4,55	17	77,27
139 s/d 180	Sedang	16	72,73	5	22,72
97 s/d 138	Rendah	5	22,73	0	0
≤ 96	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		22	100%	22	100%

Pada tabel 1 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi motivasi belajar pada siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning*. Terjadinya peningkatan motivasi belajar pada kategori tinggi dan tidak ada lagi motivasi belajar siswa yang berada pada kategori rendah. Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat

setelah mengikuti layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning*. Untuk melihat kondisi motivasi belajar masing-masing siswa pada kelompok eksperimen sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dapat dijelaskan pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Batang Hasil *Prettest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan diagram batang di atas terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar masing-masing siswa sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning*. Keseluruhan siswa yang mendapat perlakuan mengalami peningkatan skor motivasi belajar. Hal ini menunjukkan setelah mengikuti layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* motivasi belajar siswa menjadi meningkat dan peningkatan yang terjadi bervariasi pada setiap siswa.

Penyelenggaraan layanan Informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dilaksanakan dengan mengemas materi layanan informasi dalam bentuk *power point*, *document*, dan *video* yang di *upload* pada *group facebook* www.facebook.com./page/kelompokpenelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012:60) “layanan informasi dapat ditampilkan melalui program elektronik/komputer”. Dalam hal ini materi layanan ditampilkan dalam bentuk program tayangan di layar komputer dan pelaksanaan layanan informasi bersifat mandiri, peserta layanan secara langsung dapat mengakses dan mengolah sendiri informasi yang diperlukan.

Dalam mengikuti penyelenggaraan layanan informasi secara mandiri, siswa kelompok eksperimen menggunakan bantuan teknologi seperti *handphone* dan komputer beserta jaringan. Untuk mengantisipasi timbulnya dampak negatif akibat penggunaan teknologi dalam pembelajaran, maka waktu penyelenggaraan layanan informasi secara *online* dibatasi. Penyelenggaraan layanan informasi dilaksanakan di luar jam sekolah. Ini dilakukan agar siswa tidak membawa *handphone* ke sekolah. Kemudian, pengiriman tugas ke www.facebook.com./page/kelompokpenelitian dibatasi hingga pukul 21. 00 WIB.

Layanan informasi mandiri ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung pada guru bimbingan dan konseling secara pribadi, bebas dilakukan di mana saja, dan kapan saja.

Blended learning yang mengkombinasikan metode tatap muka dan *e-learning* dapat melibatkan peserta didik secara

aktif dan memungkinkan peserta didik mendapatkan umpan balik. *Blended learning* dapat meningkatkan pedagogi, akses dan fleksibilitas, serta efektivitas biaya (Graham, Allen, et al., 2005). Kemudian, *blended learning* mendukung keuntungan *e-learning* termasuk pengurangan biaya, efisiensi waktu, dan kenyamanan tempat untuk pelajar dapat memahami pribadi dalam masalah penting dan dapat memberi motivasi ketika pembelajaran tatap muka (Welsh, Wanberg, et al., 2003). Rovai & Jordan (2004) juga menyatakan bahwa *blended learning* mempunyai nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan pembelajaran tradisional maupun pembelajaran *fully online*.

Dengan adanya pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan informasi siswa memiliki dan mampu meningkatkan motivasi belajar sehingga keberhasilan dalam belajar dapat tercapai. Lebih lanjut, Sanjaya (2012) menjelaskan bahwa, “pendekatan digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam menciptakan strategi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai”. Pendekatan merupakan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perbedaan Motivasi Belajar Kelompok Kontrol Sebelum dan Sesudah Diberikan Layanan Informasi tanpa Menggunakan Metode *Blended Learning*

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan kondisi motivasi belajar kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*. Adapun hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

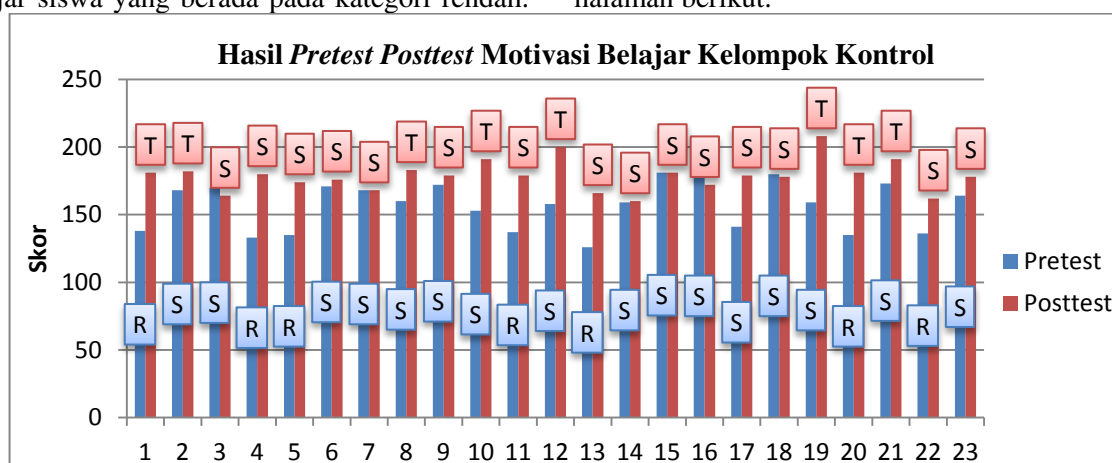
Tabel 2. Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelompok Kontrol

Interval	Kategori	Pretest		Posttest	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
≥ 223	Sangat Tinggi	0	0	0	0
181 s/d 222	Tinggi	0	0	9	39,13
139 s/d 180	Sedang	16	69,56	14	60,87
97 s/d 138	Rendah	7	30,43	0	0
≤ 96	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		23	100%	23	100%

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan frekuensi motivasi belajar pada siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*. Terjadinya peningkatan motivasi belajar pada kategori tinggi dan tidak ada lagi motivasi belajar siswa yang berada pada kategori rendah.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat setelah mengikuti layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*.

Kondisi motivasi belajar masing-masing siswa pada kelompok kontrol dari hasil *pretest* dan *posttest* dapat dijelaskan pada gambar 2 di halaman berikut.

**Gambar 2.** Diagram Batang Hasil *Pretest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Kelompok Kontrol

Berdasarkan diagram batang pada gambar 2 terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar masing-masing siswa kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*.

Penerapan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning* pada siswa kelompok kontrol, membuat daya penggerak yang ada pada siswa tidak bekerja secara maksimal. Hal ini dapat diketahui dari pengamatan yang terlihat siswa hanya diam dan mendengarkan apa yang dijelaskan, siswa tidak antusias dalam layanan yang diberikan. Penyelenggaraan layanan informasi dengan menggunakan metode ceramah menjadikan pelaksanaan layanan informasi menjadi verbalisme, tidak dapat mencakup berbagai tipe belajar peserta didik, bila terlalu lama akan

membosankan, dan menyebabkan peserta didik pasif.

Pelaksanaan layanan informasi yang kurang menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi menyebabkan tidak semua siswa pada kelompok kontrol yang mengalami peningkatan motivasi belajar walaupun, diberikan layanan informasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas yang diperlukan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan (Prayitno, 2012).

Penerapan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning* pada siswa kelompok kontrol juga mampu meningkatkan motivasi belajar beberapa orang siswa. Hal ini terjadi karena salah satu faktor motivasi ialah mendapat imbalan yang

mengandung nilai informasi, maksudnya jika siswa mendapatkan informasi yang baru dan informasi itu mempunyai makna atau arti maka siswa akan termotivasi untuk melakukan sesuatu yang baru terutama kaitannya dengan belajar (Winkel & Hastuti, 2006). Selanjutnya Winkel & Hastuti (2006) mengungkapkan layanan informasi bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan perkembangan sosial agar siswa mampu mengatur dan merencanakan hidup. Oleh karena itu, pemberian layanan informasi yang tepat dan berarti bagi siswa akan memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada siswa berkaitan dengan motivasi belajar.

Prayitno (2012) juga mengungkapkan layanan informasi secara khusus berkaitan erat dengan fungsi layanan konseling yaitu fungsi pemahaman, dengan memahami berbagai informasi dapat digunakan sebagai pemecahan

masalah yang dialami siswa untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Oleh karena itu, pemberian layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning* juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Perbedaan Motivasi Siswa Kelompok Eksperimen yang Diberikan Layanan Informasi Menggunakan Metode *Blended Learning* dengan Kelompok Kontrol yang Diberikan Melalui Layanan Informasi tanpa Menggunakan Metode *Blended Learning*

Adapun perbedaan hasil motivasi belajar kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning* dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

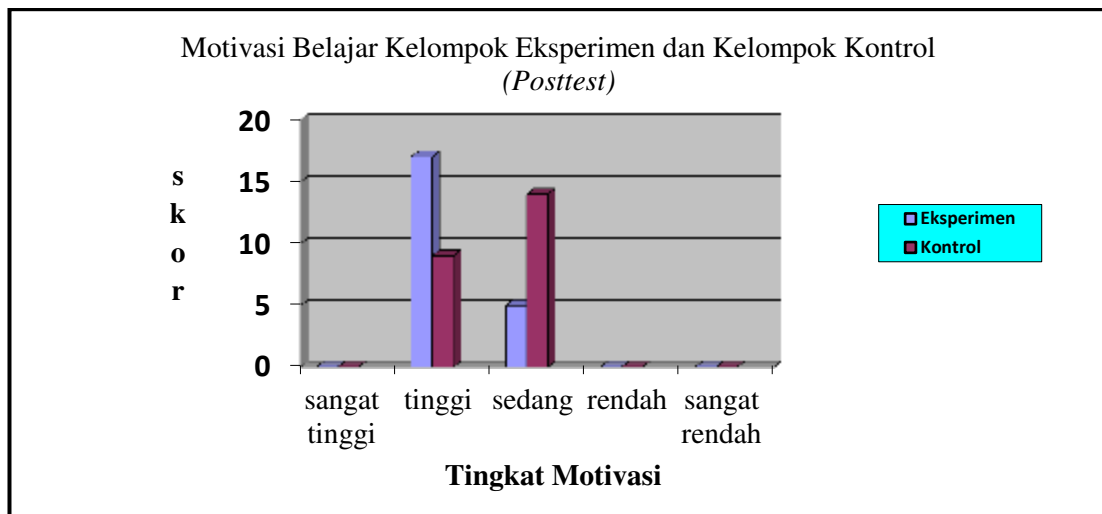
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol (*Posttest*)

Interval	Kategori	Eksperimen		Kontrol	
		Frekuensi	Persentase	frekuensi	Persentase
≥ 223	Sangat Tinggi	0	0	0	0
181 s/d 222	Tinggi	17	77,2	9	39,1
139 s/d 180	Sedang	5	22,8	14	60,9
97 s/d 138	Rendah	0	0	0	0
≤ 96	Sangat Rendah	0	0	0	0
Jumlah		22	100%	23	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui hasil *posttest* motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Terdapat perbedaan jumlah masing-masing kategori motivasi belajar pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode

blended learning dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*.

Perbandingan motivasi belajar kelompok eksperimen setelah diberikan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* dan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning* dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Diagram Batang Hasil *Prettest* dan *Posttest* Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen

Berdasarkan diagram batang pada gambar 3 di atas diketahui tingkat motivasi belajar siswa pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi sedangkan, pada kelompok kontrol tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang. Tingginya motivasi belajar siswa kelompok eksperimen disebabkan oleh adanya perlakuan berupa layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning*. Fakta ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* secara sistematis dan dinamis lebih meningkatkan motivasi belajar siswa dibandingkan dengan layanan informasi tanpa menggunakan metode *blended learning*. Proses kegiatan layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* membuat siswa menjadi antusias dan mandiri dalam pembelajaran sehingga banyak memperoleh hal yang baru yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan belajarnya (Husamah, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Keefektifan ini terlihat dari jumlah keseluruhan analisis yang dilakukan dimana skor hasil motivasi belajar siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Dengan demikian penggunaan suatu pendekatan dalam layanan informasi membuat pelaksanaannya menjadi mudah, kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh disimpulkan secara umum layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Layanan informasi membekali siswa dengan pengetahuan tentang data dan fakta dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan perkembangan sosial agar siswa mampu mengatur dan merencanakan hidupnya. Dengan memahami berbagai informasi dapat digunakan sebagai pemecahan masalah yang dialami siswa untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya layanan informasi dengan menggunakan metode *blended learning* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan akan terlaksana secara intensif, bila terprogram secara terpadu dengan program bimbingan dan konseling di sekolah. Guru bimbingan dan konseling atau konselor seharusnya semakin kreatif dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan layanan informasi. Penggunaan metode atau pendekatan dalam layanan informasi disesuaikan dengan berbagai kriteria sebagaimana yang telah dijelaskan dalam rangka mendukung tujuan pengajaran yang dilaksanakan guru bimbingan dan konseling atau konselor.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baggerly, J. (2002). Practical Technological Applications To Promote Pedagogical Principles and Active Learning in Counselor Education. *Journal of Technology in Counseling*, 2(2), n2.
- Boharudin. (2012). "Efektivitas Layanan Informasi dengan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah". *Tesis*. Padang: PPS UNP.
- Graham, C. R., S. Allen, et al. (2005). *Benefits and Challenges of Blended Learning Environments*. In M. Khosrow-Pour (Ed.), *Encyclopedia of Information Science and Technology I-V*. Hershey, PA: Idea Group Inc.
- Hermawanto. (2013). "Pengaruh *Blended Learning* terhadap Penguasaan Konsep dan Penalaran Fisika Peserta Didik Kelas X". *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 9, Hal 67-76.
- Husamah. (2014). *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ifdil, I. (2013). Konseling Online Sebagai Salah Satu Bentuk Pelayanan E-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15-22.
- Iskandar. (2009). *Psikologi Pendidikan: Sebuah Orientasi Baru*. Bandung: Persada Pers.
- Ismadi. (2012). "Layanan Informasi Karier Teknik *E-Learning* Memantapkan Pilihan Karier Siswa Kelas X SMA". *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Volume 1 Nomor 2, Hal 61-66.
- Kusri, A. M. (2016). Pengaruh Layanan Informasi Peminatan terhadap Kemantapan Pilihan Sekolah Lanjutan. *Jurnal Psikologi, Pendidikan, & Konseling*. Vol. 2 No. 1, Hlm 49-57.
- Listianah. (2013). "Penerapan Layanan Informasi dengan Menggunakan Media *Movie Maker* untuk Meningkatkan Pemahaman Memilih Studi Lanjut pada Siswa Kelas XII di SMA Negeri 3 Lamongan". *Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling*, Volume 1 Nomor 1, Hal 158-165.
- Prayitno. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Padang: FIP UNP.
- Rovai, A. P. & H. M. Jordan. (2004). "Blended Learning and Sense of Community: A Comparative Analysis with Traditional and Fully Online Graduate Courses". *International Review of Research in Open and Distance Learning*. Vol. 5 No. 2, Hlm 1-13.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sjukur, S. B. (2012). "Pengaruh *Blended Learning* terhadap Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol 2, Nomor 3, Hal 368-378.
- Sulyganistia, T. (2013). "Penerapan Layanan Informasi Karier dengan Menggunakan Media *Flashcard* untuk Meningkatkan Kemantapan Perencanaan Karier Siswa Kelas XI SMA Negeri 11 Surabaya". *Jurnal BK Unesa*. Vol. 03 No. 01, Hal. 55 – 63.
- Syarif, I. (2012). "Pengaruh Model *Blended Learning* terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK". *Jurnal Pendidikan Vokasi*. Vol. 2 No. 2, Hlm 234-249.
- Welsh, E. T., C. R. Wanberg, et al. (2003). "E-Learning: Emerging Uses, Empirical Results and Future Directions". *International Journal of Training and Development*. Volume 7, Hal 245-258.
- Winkel, W. S. & S. Hastuti. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metode Penelitian (Dasar-dasar Penyelidikan Ilmiah)*. Padang: Angkasa Raya.